B-15

KOMPETENSI
JURNAL STUDI MANAJEMEN

Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pasar Lelang Produk Agro di Jawa Timur
Anik Lestari Andjarwati

Pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (Suatu Kajian Penyusunan Pelatihan untuk TKI)
Anita Kristina

Model Pemetaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Berbasis *Entrepreneurship*
Bambang Jatmiko, Titi Laras, Dini Hamidin

Membangun Strategi Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi Melalui *Relationship Marketing*
Hadi Purnomo

Analisis Pengaruh Value Chain Customer Relationship Management terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT. Pos Indonesia di Gresik
Jajuk Suprijati

Kinerja Kawasan Pelabuhan Kamal di Kabupaten Bangkalan
Mahmud Rizal Irawan, Rimadewi Supriharjo, Putu Gde Ariastita

Analisis *SWOT* Sebagai Dasar Keputusan Strategi Pemasaran pada PT. Columbia Elektronik & Furniture Jombang
Ratna Dwi Jayanti

Pengaruh Variabel Kualitas Pelayanan Berbasis Web terhadap Perilaku Perpindahan Merek Pengguna Situs Jejaring Sosial *Friendster* ke *Facebook* di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
Sri Palupi P., Dinar Widhiasa

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TRUNOJOYO

Jurnal Studi Manajeman	Vol. 7	No. 2	Hal. 125 - 231	Bangkalan Oktober 2013	ISSN 1907 - 4824

ISSN 1907 - 4824

KOMPETENSI
JURNAL STUDI MANAJEMEN

Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pasar Lelang Produk Agro di Jawa Timur 125 - 143
Anik Lestari Andjarwati

Pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (Suatu Kajian Penyusunan Pelatihan untuk TKI) 144 - 154
Anita Kristina

Model Pemetaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Berbasis *Entrepreneurship* 155 - 167
Bambang Jatmiko, Titi Laras, Dini Hamidin

Membangun Strategi Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi Melalui Relationship Marketing 168 - 175
Hadi Purnomo

Analisis Pengaruh *Value Chain Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT. Pos Indonesia di Gresik 176 - 190
Jajuk Suprijati

Kinerja Kawasan Pelabuhan Kamal di Kabupaten Bangkalan 191 - 198
Mahmud Rizal Irawan, Rimadewi Supriharjo, Putu Gde Ariastita

Analisis *SWOT* Sebagai Dasar Keputusan Strategi Pemasaran pada PT. Columbia Elektronik & Furniture Jombang 199 - 213
Ratna Dwi Jayanti

Pengaruh Variabel Kualitas Pelayanan Berbasis *Web* terhadap Perilaku Perpindahan Merek Pengguna Situs Jejaring Sosial *Friendster* ke *Facebook* di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya 214 - 231
Sri Palupi P., Dinar Widhiasa

MODEL PEMETAAN DAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA BERBASIS ENTREPRENEURSHIP

Bambang Jatmiko*
Titi Laras**
Dini Hamidin***

ABSTRACT

This purposes of this research are to do social-economics street vendors (PKL) mapping, entrepreneurship empowering, increasing the competitiveness of culinary products, encouraging policy and also building street vendors character in the five city (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta and Surabaya).
Descriptive survey was employed as method research. With Slovin method, the population was covered 1000 PKL in each city, with 399 sample (food and beverages street vendors) was randomly choosen. The mapping models were identified with unified modeling language (UML). UML consider of two main forms: analysis and designs. UML analysis consist of Use Case Diagram, Class Diagram, Sequence Diagram, Collaboration Diagram, Activity Diagram dan Statechart Diagram. Thus, UML design consist of component diagram and deployment diagram.
The result of this research shows that: (1) the unconvenience and unsafe location feels by street vendors, as regional government (PEMDA) policy changes unregularly, (2) The vendors hope there should be a partner, in this case in the form of soft loans (3) the vendors wondered there will be permanent location that regulated by the government with uniform shanties and tents, (4) The vendors model mapping, which researcher sobserve may vary from one region to the other, as a leader who never determine the condition of the field, (5) the condition of the slum street vendors, chaotic, dirty, were still found, even there are local governmen that set up permanently, clean, and conveniently one (6) because of unsufficient education, some of the vendors entrepreneurships knowledge was worse, (7) considered with tourism, still few of the street vendors aware about the clean, beautiful, convenience city landscape.
Keywords: *Mapping, empowerment, entrepreneurship, competitiveness, creativeindustry, Street Vendors*

Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima (PKL) telah menjadi isu internasional karena menimbulkan potensi konflik ruang yang berdampak negatif bagi ketertiban dan kenyamanan kota. Konflik ruang yang ditimbulkan oleh PKL terjadi ketika PKL sudah menempati ruang publik kota pada tingkatan tertentu, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi ruang publik seperti terganggunya fungsi trotoar sebagai tempat pejalan kaki dan fungsi jalan sebagai tempat penglaju kendaraan bermotor. Dalam kaitan inilah maka upaya penataan PKL

* Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
** Staf Pengajar Universitas Janabadra Yogyakarta
*** Staf Pengajar Politeknik Pos Indonesia Bandung

menjadi sangat penting dilakukan sebagai bagian dari penataan ruang kota untuk menjamin terwujudnya ketertiban dan kenyamanan kota.

Selain masalah di atas, fenomena dualistik perkotaan tersebut sering diakibatkan oleh ketidakmatangan perencanaan dan pengawasan pembangunan pada seluruh bagian kota dimana kondisi dualistik ini sering berkembang dengan sendirinya secara spontan, tidak terencana dan liar. Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dalam hubungannya dengan model dualistik pasar tenaga kerja di perkotaan yang menggunakan istilah sektor informal dan sektor formal, pedagang kaki lima (PKL) nampaknya akan menjadi jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal. Selama ini, perencanaan ruang kota hanya dibatasi pada ruang-ruang formal saja yang menampung kegiatan formal. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan ruang-ruang fomal kota tersebut mendorong munculnya kegiatan informal kota seperti sektor perdagangan, yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai kegiatan pendukung *(activity support)*.

Dari survey pendahuluan, secara umum mereka menjadi PKL dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan terlebih di sektor formal. PKL yang beralasan sulitnya mencari pekerjaan terdapat 41%. Adapun alasan lainnya yaitu dibutuhkannya modal serta ketrampilan yang relatif kecil (17%), PKL dijadikan pekerjaan sampingan selain pekerjaan utamanya untuk menambah penghasilan (15%), alasan sosial seperti kepemilikan kerabat yang menjadi PKL atau usaha yang turun temurun (10%) serta alasan lainnya (17%) seperti mencari pengalaman, waktu yang tidak mengikat dan membantu suami menambah penghasilan rumah tangga.

Fenomena khusus, persoalan pedagang kaki lima di berbagai kota menjadi persoalan yang dilematis. Di sisi lain, pemerintah kota membutuhkan wajah kota yang indah, bersih, dan tertata (nyaman). Dari pilihan antara tata ruang kota dan kesejahteraan warganya tersebut, pemerintah kota sering lebih memilih untuk mengambil sikap yang kedua, yakni pentingnya mengembalikan ketertiban dan keindahan kota. Konsekuensi dari pilihan tersebut adalah dengan menertibkan dan menata PKL. Dengan tertatanya wajah kota, nantinya diharapkan wisatawan mancanegara akan nyaman dan tertarik lebih lama tinggal di salah satu kota di pulau jawa (DKI, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya). Untuk itulah penting dilakukan penelitian tentang model pemetaan dan pemberdayaan *enterpreneurship* PKL untuk mewujudkan daya saing produk kuliner pada industri kreatif serta daya tarik wisatawan mancanegara dan tata kota yang bersih, indah dan nyaman.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah pemetaan terkait sosial-ekonomi PKL?
b. Bagaimanakah pemberdayaan *enterpreneurship* bagi PKL?
c. Bagaimanakah peningkatan daya saing produk kuliner pada industri kreatif?
d. Bagaimanakah kebijakan atas kesadaran PKL oleh pemerintahan?
e. Bagaimanakah mendorong pemerintah kota agar memiliki daya tarik bagi wisatawan?
f. Bagaimanakah membangun karakter PKL?

TINJAUAN PUSTAKA

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Tanuwijaya (2011:7-8), PKL didefinisikan sebaagai sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan arena pinggir jalan raya untuk mengais rejeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya dipinggir-pinggir jalan raya. Pada masa penjajahan kolonial peraturan pemerintah waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pedestrian (pejalan kaki) yang sekarang ini disebut dengan trotoar. Lebar ruas untuk sarana bagi para pejalan kaki atau trotoar ini adalah lima kaki (satuan panjang yang umum digunakan di *Britania raya dan Amerika Serikat* 1(satu) kaki adalah sekitar spertiga meter atau tepatnya 0,3048 m atau sekitar sekitar setengah meter. Selai itu juga pemerintahhan pada waktu itu juga menghibanu agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari permukiman penduduk untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winardi dalam Argo Demartono dalam Tanuwijaya (2011:8), bahwa PKL sebagai " orang yang dengan modal relatif sedikit, berusaha (produk sampai dengan penjualan barang/jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tersebut di dalam masyarakat, usaha yang dilaksanakan berada ditempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Dari berbagai jenis pengertian di atas secara sederhana pedagang kaki lima dapat disebut sebagai para penjaja dengan modal dan ketrampilan yang relatif rendah, yang bertempat di jalan-jalam atau trotoar untuk memenuhi kebutuhan golongan masyarakat tertentu.

Meskipun persepsi orang tentang PKL berbeda-beda sebagaimana yang diungkapkan di atas, namun demikian baik pedgang yang berada di trotoar maupun emperan toko, baik yang memakai gerobak, pikulan, maupun lapak, semua sama-sama di sebut PKL. Jadi dapat dikatakan bahwa PKL itu berarti pedagang yang berjualan, tetapi tidak mempunyai toko atau kios. Pedagang kaki lima banyak memilih berjalan ditempat-tempat keramaian seperti: pasar, tempat hiburan, statsiun kereta api dan terminal bus, dan lain sebagainya. Mereka ada yang

membuka lapak dengan triplek, kayu, terpal, memakai gerobak dorong, pikulan dan gendongan dan sebagainya.

Ciri dan Karakteristik PKL

PKL merupakan jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal di daerah perkotaan. Menurut Buchari Alma dalam Tanuwijaya (2011: 9), ciri-ciri pedagang kaki lima adalah: a) Kegiatan usahanya tidak terorganisasi secara baik; b) Tidak memiliki surat izin usaha; c) Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja; d) Bergerombol di trotoar (tepi-tepi jalan protokol(, di pusat-pusat keramaian (banyak orang); dan Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Adapun karakteristik Pedagang Kaki Lima menurut An Nai dalam Tri Kurniadi dan Hassel Nogi.S.Tangkilisan dalam Tanuwijaya (2011: 9) adalah: 1) PKL umumnya sebagai mata pencaharian pokoknya; 2) Para Pedagang kaki lima umumnya tergolong angkatan kerja produktif; 3) Tingkat ppendidikan mereka relatif rendah; 4) Sebagian besar PKL pendatang dari daerah yang belum memiliki status kependudukan yang sah di kota; 6) Mereka berdagang sejak 5-10 tahun yang lalu; 7) Sebelum menjadi PKL mereka umumnya petani atau buruh; 8) Permodalannya umumnya sangat lemah dan omzet penjualannya relatif rendah; 9) Umumnya mereka memilih/mengusahakan modal sendiri dan belum ada hubungan dengan bank; 10) Kemampuan wiraswasta mereka umumnya lemah dan kurang mampu memupuk modal; 11) Umumnya mereka memperdagangkan bahan pangan, sandang dan kebutuhan sekunder; 12) Tingkat pendapatan mereka relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan; dan13) Pada hakekatnya mereka telah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi.

Faktor Penyebab Munculnya PKL di Kota-Kota Besar

Menurut pengamat ekonomi, penyebab utamanya adanya PKL adalah karena jumlah tenaga kerja yang besar, sedangkan lapangan pekerjaan yang terbatas. Mayoritas penduduk Indonesia tidak mendapatkan lapangan kerja, baik di kantor atau di pabrik-pabrik, sehingga banyak memilih PKL. Menjadi PKL selain modalnya murah karena tidak menyewa kios. Menjadi PKL juga tidak harus memakai ijasah sekolah seperti melamar kerja pada umumnya. Secara umum faktor penyebab munculnya PKL di kota besar adalah:

a. Sempitnya lapangan pekerjaan, semakin banyak orang yang menganggur, karena tidak adanya lowongan pekerjaan.

b. Kesulitan ekonomi, dampak krisis moneter yang menyebabkan bertambahnya pengangguran karena banyak perusahaan yang mem-PHK para pekerjanya. Selain itu, harga kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan yang begitu drastis.
c. Urbanisasi, yang disebabkan karena tidak adanya lapangan pekerjaan di desa serta kehidupan yang serba kekurangan. Mereka berangkat ke kota dengan tidak bermodalkan pendidikan serta keahlian.

Sikap *Enterpreneurship*

Sikap yang harus dimiliki seorang *entrepreneur* dalam membangun dan mengembangkan usaha adalah:

1. Disiplin, yaitu ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, system kerja, kesepakatan yang dibuat, dan taat azas.
2. Komitmen tinggi, yaitu jelas, terarah, dan bersifat progresif (berorientasi pada kemajuan) atas kesepakatan yang telah dibuat dengan seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga kepercayaan konsumen akan berimbas pada pembelian yang terus meningkat sehingga profit perusahaan meningkat.
3. Jujur, yaitu sangat melekat pada konsep pemasaran yang erorientasi pada kepuasan konsumen. Wirausahawan harus menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan ushanya sehingga akan mendapatkan konsumen aktual dan potensial, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Kreatif dan inovatif, yitu untuk memenangkan persaingan maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Gagasan-gasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi ruang, bentuk maupun waktu. Kreativitas yang tinggi tetap mebutuhkan sentuhan inovasi agar laku di pasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memerhatikan "*market oriented*" atau apa yang sedang laku dipasaran.
5. Mandiri, yaitu memiliki sikap mandiri dalam mengelola usahanya, yakni tidak tergantung pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan usahanya.
6. Realistis, yaitu keputusan bisnis harus realistis, objektif, dan rasional dengan melihat realitas dilapangan dan menyeleksi masukan atau saran dari luar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan metode deskriptif survey, dengan data primer yang dilakukan penyebaran kuesioner kepada PKL. Populasi dalam penelitian ini adalah, seluruh PKL yang berada di kota yang diteliti (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya) dengan jumlah populasi 1000 responden PKL khusus makanan dan minuman. Sampel dihitung dengan rumus slover, diperoleh 399 responden untuk masing-masing kota tersebut. Adapun Model Perancangan dengan menggunakan *Unified Modeling Language* (UML) memiliki beberapa pengertian diantaranya adalah " keluarga notasi grafis yang didukung oleh model-model tunggal, yang membantu pendeskripsian dan desain sistem perangkat lunak, khususnya sistem yang dibangun menggunakan pemrograman berorientasi *object*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PKL di 5 kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya)

Berdasarkan data kualitatif (wawancara) yang didapat di lokasi Kawasan Terminal Blok M ini, melalui pemantauan pada tiap harinya dari hari senin hingga minggu dengan waktu penelitian berlangsung selama ± 10 bulan lamanya serta data sekunder yang didapat dari Lurah Melawai dari tahun 2004 sampai dengan 2006 akhir. Data ini berupa: jenis perdagangan, dimensi waktu yang digunakan, jumlah pedagang dari 2 tahun kebelakang ini baik penokoan maupun PKL yang diizinkan (PKL dibawah tangan binaan dari pengelola kawasan Terminal Blok M ini) dan yang tidak diizinkan. Peletakan PKL di Kawasan Terminal Blok M ini menyusun suatu Setting Group. Yaitu sistem tata ruang yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan PKL di Kawasan Terminal Blok M, Setting yang terbentuk dalam konteks ruang publik kawasan perdagangan ini mengarahkan pada suatu pergerakan aktifitas dari *setting-setting* yang ada kedalam suatu sistem yang mengandung unsur-unsur: (1) Manusia sebagai Pelaku aktifitas; (2). Macam kegiatan yang terjadi; (3) Sistem nilai atau budaya yang tercipta. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa Monumen Nasional identik dengan Kota Jakarta. Monumen ini juga dikenal sebagai logo Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Kawasan monumen ini berdiri sarat menyimpan sejarah kota perkembangan Jakarta. Kawasan yang juga dikenal dengan nama Kawasan Medan Merdeka ini juga menjadi wilayah sejarah perjuangan kemerdekaan dan politik pemerintahan RI.

Dinamika perkembangan kawasan yang pesat, hadirnya gedung-gedung bertingkat tinggi dengan penampilan arsitektur yang beragam di sekeliling kawasan silang Monas,

pembangunan infrastruktur seperti stasiun kereta api dan halte *busway*, ditambah kegiatan masyarakat yang bervariasi tidak hanya kegiatan formal tetapi juga informal, telah mempengaruhi vitalitas arsitektur dan rancang kota kawasan silang Monas. Penelitian Sulistiawati (2002) mengungkapkan permasalahan yang terdapat di kawasan Taman Medan Merdeka adalah vitalitas ruang yang menjadi berkurang, kekuatan *landmark* Tugu Monumen Nasional sedikit demi sedikit tergeser oleh bangunan lain di sekitarnya, terjadi gejala *lost space* dan *lost scale*. Menghilangnya kesan ruang dan terdapat kecenderungan penambahan tinggi bangunan di sekitar Monas (2002: 2-5).

Dalam kasus Kota Bandung, keberadaan PKL bisa dengan mudah ditemukan di jalan-jalan utama, pusat-pusat keramaian, dan ruang-ruang publik lainnya. Berdasarkan survey Satpol PP tahun 2004 dan juga wawancara selama pengumpulan data ditemukan bahwa konsentrasi PKL terbesar dapat ditemukan di dua kecamatan yang menempati jantung kota, yaitu Kecamatan Bandung Wetan dan Regol, dengan jumlah di masing-masing kecamatan mencapai 6.000 PKL. Posisi berikutnya berturut-turut ditempati oleh Kecamatan Andir (2.912 PKL), Kecamatan Kiaracondong (2.500 PKL), Kecamatan Lengkong (930 PKL), Kecamatan Cicendo (874 PKL), Kecamatan Cibeunying Kidul (863 PKL), Kecamatan Coblong (800 PKL), Kecamatan Astana Anyar (500 PKL), Kecamatan Sukajadi (498 PKL), Kecamatan Bojongloa Kaler (485 PKL) (*Bujet* No. 10, 2004 dalam Solichin 2005). Sementara itu, jumlah PKL pada tahun 2005 diperkirakan bertambah 1663 PKL dari tahun sebelumnya menjadi 26.490 PKL (*Bujet* No. 10, 2004 dalam Solichin 2005; Kosasih 2007). Namun, pada tahun 2008, jumlah PKL diperkirakan mengalami penurunan sekitar 60 persen, menjadi sekitar 15.000 PKL (*Pikiran Rakyat*, 6 September 2008). Dari satpol PP, juga memberikan prediksi terhadap pertumbuhan PKL di Kota Bandung anatara 2-5 % pertahun .

Pemerintah Kota Semarang dengan bentuk Peraturan Daerah serta Surat Keputusan Walikota. Peraturan Daerah No. 11 tahun 2000 yang mengatur tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL dimana di dalamnya juga diatur beberapa ketentuan tentang keberadaan PKL di Kota Semarang. Perda ini menjelaskan tentang pengaturan dan pembinaan PKL di Kota Semarang, seperti pengaturan tempat usaha, hak, kewajiban dan larangan untuk PKL. Sedangkan Surat Keputusan Walikota Semarang bernomor 511.3/16 tahun 2001 mengatur tentang lokasi PKL di Kota Semarang dimana di dalamnya juga mengatur luas area, batas pemakaian area, waktu aktivitas dan tempat aktivitas. Dalam pelaksanaannya, Peraturan Daerah serta Surat Keputusan Walikota tersebut tidak dapat mengatasi problematika yang dihadapi dalam penanganan dan penataan PKL karena di dalamnya tidak memuat acuan-acuan atau arahan-arahan ruang dan lokasi serta daya tampung atau kawasan secara teknis

dan terperinci bahkan sering terjadi penyalahgunaan dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah penyalahgunaan hak lokasi PKL yaitu dengan mengontrakkan kios-kios ke pedagang baru dengan membayar uang sewa ke PKL yang pertama kali menempati lokasi tersebut. Penyalahgunaan lainnya adalah dengan merubah sarana fisik yang diperbolehkan yaitu bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen.

PKL di kota Yogyakarta diatur melalui Peraturan Daerah Perda-No. 26 Tahun 2002, yang memuat mengenai lokasi, proses pengajuan izin, kewajiban, dan hak. Menurut Pasal 2 ayat (2) Perda No. 26 Tahun 2002 lokasi pedagang kaki lima ditentukan oleh Walikota (Perwal) No. 45 Tahun 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda PKL yang kemudian diubah melalui Perwal No. 62 Tahun 2009 mencantu7mkan ruas jalan yang diperbolehkan dijadikan lokasi berjualan oleh PKL. enurut Kepala Seksi Bangunan Perlengkap Jalan Bidang Bina Marga Kimpraswil Kota Yogyakarta, Ibu Indiyah syarat utama diperbolehkannya ruas jalan dapat dipergunakan adalah ruas jalan tersebut memiliki trotoar minimal 1,5 meter.

Pemodelan Dengan Metode UML dan Pemetaan PKL

Unified Modeling Language (UML) memiliki beberapa pengertian diantaranya adalah " keluarga notasi grafis yang didukung oleh model-model tunggal, yang membantu pendeskripsian dan desain sistem perangkat lunak, khususnya sistem yang dibangun menggunakan pemrograman berorientasi *object* (OO). UML juga merupakan bahasa yang digunakan untuk menangkap dan menggambarkan pengetahuan, menemukan dan membangun sistem serta memodelkan pembangunan sistem secara visual. UML terdiri dari 2 komponen utama yaitu bentuk analisis dan *desain*. Analisis UML terdiri dari *use case diagram, class diagram, sequence diagram, collaboration diagram, activity diagram, dan statechart diagram. Desain* UML terdiri dari *component* diagram dan *deployment* diagram.

UML mendefenisikan 13 buah diagram resmi yang terbagi menjadi 3 kelompok besar diagram yaitu *structure diagram, behavior diagram* dan *interaction diagram*. Yang tergolong ke dalam *structure diagram* yaitu *class diagram, component diagram, composite structure diagram, deployment diagram, object diagram, package diagram*. Yang tergolong ke dalam *behavior diagram* yaitu *activity diagram, usecase diagram, state machine diagram*. Sedangkan yang tergolong ke dalam *interaction diagram* yaitu *sequence diagram, communication diagram, interaction overvieq diagram dan timing diagram*. Tetapi UML yang sering digunakan dari ketiga kelompok tersebut yaitu *class diagram* dari kelompok *structure diagram, usecase diagram* dari kelompok *behavior diagram* dan *sequence diagram* dari kelompok *interaction diagram*.

1. *Use case diagram*

Use case diagram menggambarkan fungsionalitas yang diharapkan dari sebuah sistem. Yang ditekankan adalah "apa" yang diperbuat sistem, dan bukan "bagaimana". Sebuah *use case* merepresentasikan sebuah interaksi antara aktor dengan sistem. *Use case* merupakan sebuah pekerjaan tertentu, misalnya *login* ke sistem, meng-*create* sebuah daftar belanja, dan sebagainya. Seorang/sebuah aktor adalah sebuah entitas manusia atau mesin yang berinteraksi dengan sistem untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu (Martin, 2005: 44).

2. *Sequence Diagram*

   Sequence diagram menggambarkan interaksi antar objek di dalam dan di sekitar sistem (termasuk pengguna, *display*, dan sebagainya) berupa *message* yang digambarkan terhadap waktu. *Sequence diagram* terdiri atar dimensi vertikal (waktu) dan dimensi horizontal (objek-objek yang terkait). *Sequence diagram* biasa digunakan untuk menggambarkan skenario atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan sebagai respons dari sebuah *event* untuk menghasilkan *output* tertentu. Diawali dari apa yang men-*trigger* aktivitas tersebut, proses dan perubahan apa saja yang terjadi secara internal dan *output* apa yang dihasilkan (Martin, 2005: 48).

Membangun Model UML – PKL

Use Case Diagram

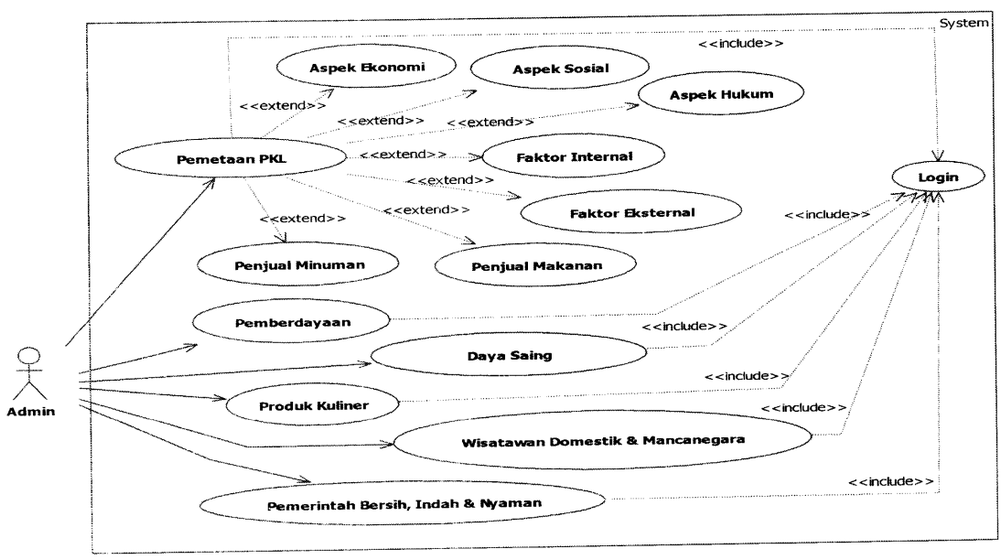

Gambar1: *Use Case Diagram*

3. *Class Diagram*

Class adalah sebuah spesifikasi yang jika diinstansiasi akan menghasilkan sebuah objek dan merupakan inti dari pengembangan dan desain berorientasi objek. *Class* menggambarkan keadaan (atribut/properti) suatu sistem, sekaligus menawarkan layanan untuk memanipulasi keadaan tersebut (metoda/fungsi). *Class diagram* menggambarkan struktur dan deskripsi *class, package* dan objek beserta hubungan satu sama lain seperti *containment*, pewarisan, asosiasi, dan lain-lain. *Class* memiliki tiga area pokok (Martin, 2005: 54) yaitu: 1) Nama (dan *stereotype*); 2) atribut; dan metoda. Atribut dan metoda dapat memiliki salah satu sifat berikut: a) *private*, tidak dapat dipanggil dari luar *class* yang bersangkutan; b) *protected*, hanya dapat dipanggil oleh *class* yang bersangkutan dan anak-anak yang mewarisinya; dan 3) *public*, dapat dipanggil oleh siapa saja.

Adapun skenario proses dalam pengembangan model dengan memperhatikan aspek tekait seperti aspek ekonomi, sosial, hukum, faktor internal dan eksternal serta berbagai skenario prose dapat dilihat pada lampiran 1

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PKL belum merasa nyaman dan aman terkait lokasi yang ditempati, karena kebijakan Pemda yang sering berubah-ubah.
2. PKL berharap hendaknya ada mitra kerja dalam bentuk bentuk pinjaman lunak.
3. PKL berharap lokasi dapat dibuat permanen dan diatur pemerintah daerah dengan lapak dan tenda yang seragam.
4. Model Pemetaan PKL, yang diamati peneliti sangat berbeda-beda antara satu daerah dengan daearah lain, karena pemimpinanya yang tidak pernah tahu lapangan.
5. Pengamatan dilapangan, juga menyimpulkan bahwa kondisi PKL yang kumuh, semrawut, kotor masih banyak ditemukan, namun ada beberapa pemerintah daerah yang sudah menata secara permanen, bersih, dan nyaman. Dari pengamatan pun-antara yang di tata dengan yang belum ditata masih berbanding 70:30 (artinya kalau 10 PKL yang ditata 3 PKL dan 7 belum dapat tempat dan cenderung se-enaknya sendiri).
6. Masih rendah PKL yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, karena tidak memiliki penidikan yang cukup.
7. Masih sedikit PKL yang memperhatikan tatanan kota yang mendukung untuk: bersih, indah, nyaman sehingga wisatawan betah di kota tersebut.

8. Wisatawan manca negara masih ingin makan di PKL yang bersih, indah dan Nyaman (masih memperhatikan kesehatan).
9. Model pemetaan, PKL dapat diterapkan bila semua perangkat yang ada di masing-masing pemda memadai.

Saran

1. Sebaiknya Pemda tetap menata PKL secara bertahap sesuai ketentuan dan standar yang ditetapkan Pemda.
2. Adanya sanksi yang tegas pada PKL yang melanggar seperti: membuang sampah sembarangan, membuat tenda tidak rapih, berpakaian tidak bersih dan rapi.
3. Lokasi PKL harus memperhatikan keindahan kota
4. Pemerintah hendaknya tetap memperhatikan mitra kerja PKL seperti Koperasi atau Lembaga Keungan Mikro.
5. Adanya pelatihan tentang kewirausahaan pada PKL setiap 3 bulan sekali atau satu bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Sulistyo Budi. 2006. *Kajian lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL serta Persepsi Masyarakat sekitar- Di kota Semarang-* Tesis- Program pascasarjana - Magister Pembangunan Wilayah dan kota –Undip Semarang.

Asri Ayeti Syafardi. 2012. *Penata kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) Buah Kota Padang-* artikel Program Pascasarjana –universitas andalas –Padang.

Auliya Insani Yunus. 2011. *Potret Kehidupan sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makasar*-Skripsi- Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik- universitas Hasanuddin-Makasar.

Bambang Jatmiko.2009. *Pemetaan dan Perancangan Rantai PASOK (Suplí Chain) Industri Kreatif Kota Bandung* (Hibah Stranas-Dana dirjen Dikti Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) – Hibah Stranas DP2M-Dikti.

Budiharjo, Eko. 1997.*Tata Ruang Perkotaan,* Penerbit Alumni, Bandung.

Catur Pramono. 2009. Analisis Perbedaan PKL di Sekitar Stadion Manahan Sebelum dan sesudah relokasi Kecamatan bajarsari-Kota surakarta-Skripsi- fakultas Geografi-Universitas Muhammadiyah –Surakarta.

Dermawati, 2007. *Pembinaan Pentaan Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru,* Jurnal Penelitian, Vol.VIII. No.2 Maret , pp 61-70- jeroha-Riau

Dinarjati Eka Puspita.2009.*Penataan pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Mewujudkan Fungsi Tata ruang kota di kot Yogyakarta* dan Sleman- Mimbar hukum –Vol.22, No.3-pp.558-606, Fakultas Hukum UGM-Yogyakarta.

Ernito Arif. 2007. *Strategi komunikasi Pedagang Kaki Lima Perantau Minangkabau dan Penduduk Asli,* sekolah Pascasarjana –IPB Bogor.

Hermit, Herman, 2008. *Pembahasan Undang_undang Peraturan Tata Ruang (Undang_undang Nomor 26 Tahun 2007),*Mandar Maju, Bandung.

Hisrich, Robert D, Peters, Michael P, dan Sheperd, Dean A (2008), Kewirausahaan, New York: McGraw-Hill, Penerbit Salemba Empat

I Nengah Sujaya; Ni Made Utami Dwipayanti; Ni Ketut Sutiari, L.P Lila Wulandari; Nikadek Tresna Adi. 2010.*Pembinaan Pedagang Kaki Lima Untuk Meninggalkan Hiegene dan sanitasi Pengelolaan dan Penyediaan di Desa Penatik- Denpasar –Universitas Udayana.*

Iis Idawati.2010. *Implementasi Kebijakan Penarikan Retribusi Tempat Usaha Pedagang Kaki lima di Kecamatan Sampang*-Skripsi- Fakultas ilmu sosial dan Ilmu politik UPN-Veteran Jawa Timur.

Kumunur, Veronica.*PKL dan Potensinya Mempercantik, htpp://veronica-kumurur.blogspot.com,* diakses 27 Januari 2009.

Lely syiddatul akliyah. 2008. *Kajian Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Tasikmalaya secara partisipatif*-Sekolah pascasarjana –IPB Bogor.

Maria Sri Rahayu. 2011. *Strategi Pedagang Kaki Lima Terhadap Perda No.3 Tahun 2000*-IKIP PGRI-Denpasar.

Maria Sri Rahayu.2009.*Strategi Pedagang Kaki lima Terhadap Perda No.3 Tahun 2000(Studi Kasus di Lapangan* –skripsi- Fakultas Pendidikan IPS-IKIP PGRI DenpasarSaputro, Untung Dwi, 2008. *Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Bakso Tasikmalaya,* Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadyah Surakarta

Mochammad Fadoli. 2011. *Implementasi Perda No.17/2003 tentang Ijin Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Sukolilo*-Skripsi-Fakultas Hukum-UPN Veteran-Jawa Timur

Muchsin, et.al. 2008. *Aspek Kebijakan Hukum Penatagunaan Tanah &Penataan Ruang,* Sinar Grafika, Jakarta.

Nasir. 2010. *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki lima di Kota* –Tesis- Sekolah Pascasarjana –universitas Sumatra utara-Medan.

Outora lintang surya. 2006. *Kajian Karakteristik Berekspresi Pedagang kaki Lima di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan* –Jurusan Perencanaan Wilayah dan kota Fakultas teknik-Undip Semarang.

Pangestu, Dinarjati Eka, *Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Mewujudkan Fungsi Tat Ruang Kota Di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.*

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2002 tentang Kebersihan.

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor.26 Tahun 2002, tentang Penataan Pedagang Kaki Lima

Peraturan Walikota Yogyakarta, Nomor 62 Tahun 2009, tentang Petunjuk Pelaksanan Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2009.

Popy, Rosita, 2008. *Kajian Karakteristik Pedagang Kaki lima (PKL) Dalam Beralokasi dan Pemilik lokasi Berdagang di Kawasan Perkotaan kota Semarang*- Tugas akhir-Fakultas Teknik-Undip Semarang.

Ridwan, Juniarso, et.al.2008. *Hukum Tata Ruang Dalam Konsep Kebijakan Otonomi Daerah,*Nuansa, Bandung.

Rizhal Ferdiansyah C.2010. *Strategi Bisnis Warung Soto Ayam "Cak SUEP" Pada* Perumahan Delta Sari indah di sidoarjo-skripsi- Fakultas Ilmu sosial dan Imu politik-UPN Veteran Jawa Timur

Surya, Octora Lintang, 2006.*Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan (studi Kaus: Rumah Sakit dr.Karyadi Kota Semarang)*-Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Kota FT-UNDIP Semarang.

Tanuwijaya, Handoko, 2011. *Bisnis Kaki Lima Omzet Miliaran* ,Penerbit Crop Circle Corp-Griya Tamansari Blok C-335 sleman – Yogyakarta

Titi Laras. 2012. *Penelitian Hibah Stratnas, (2009) DP2M-Dikti Pemetaan dan Perancangan Rantai PASOK (Suplí Chain) Industri Kreatif Kota Bandung* (Hibah Stranas-Dana

dirjen Dikti Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) – Hibah Stranas DP2M-Dikti

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Untung Dwi Saputro. 2008. *Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pedagang Bakso di Tasikmalaya,*-Skripsi- Fakultas Ekonomi-Jurusan Manajemen-universitas Muhammadiyah Surakarta.

Vera Palupi Putri.2010. Hubungan antara masa kerja Dengan Kejadian Gingival Lead line *Pada Pedagang kaki lima di Kota semarang*-Artikel Ilmiah- Prodi Kedokteran – fakultas Kedokteran Undip-Semarang.

Yustika, Ahmad Erani. 2000. Industrialisasi Pinggiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yustika, Ahmad Erani. 2003. Negara vs Kaum Miskin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zakik.2006. Analisis *Strategi dan Kebijakan Penanganan Pedagang Kaki Lima di Kota surabaya*-Media Tren, Vol.1, No.2. juni 2006, pp. 92-119-UNIJOYO-Madura